

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sanitasi juga berhubungan erat dengan kondisi lingkungan. Lingkungan yang tidak bersih dapat mencemari sumber air minum dan meningkatkan risiko penyakit. WHO menekankan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan untuk mencegah epidemi dan meningkatkan kesehatan masyarakat secara keseluruhan (Organisasi Kesehatan Dunia, WHO 2021).

Sanitasi dan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) merupakan dua aspek yang saling berkaitan dalam menciptakan lingkungan yang sehat, aman, dan produktif. Sanitasi yang baik tidak hanya mencakup akses terhadap fasilitas sanitasi, tetapi juga mencakup pengelolaan limbah dan kebersihan lingkungan untuk mencegah penularan penyakit menular seperti diare (WHO, 2020).

Sanitasi sebagai upaya untuk mewujudkan lingkungan bersih dan sehat, yang mencakup penyediaan fasilitas sanitasi dasar, pengelolaan limbah, serta perilaku higienis. (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Pentingnya fasilitas sanitasi yang memadai di institusi pendidikan untuk mendorong perilaku hidup bersih dan sehat (Van Minh, 2020). Bahwa perilaku kebersihan dan pengelolaan sanitasi di lingkungan kampus harus didukung oleh fasilitas yang memadai, edukasi, serta pengawasan berkelanjutan (Notoatmodjo, 2020).

Sanitasi yang buruk dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan, seperti infeksi nosokomial dan penyakit menular lainnya. Menurut penelitian oleh Rachmawati (2020), lingkungan yang tidak bersih dapat menjadi sumber

penyebaran mikroorganisme patogen, yang berpotensi membahayakan mahasiswa dan staf. Oleh karena itu, pengelolaan sanitasi yang baik sangat diperlukan untuk mendukung proses belajar mengajar dan menjaga kesehatan komunitas akademik.

Keselamatan dan Kesehatan Kerja adalah langkah untuk mencegah kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Hal ini dilakukan melalui penilaian risiko, pelatihan pekerja, pengendalian risiko, serta pengawasan. Penerapan K3 yang baik tidak hanya melindungi pekerja, tetapi juga meningkatkan produktivitas dan reputasi perusahaan (Geograf,2020).

Dalam bukunya *Health and Safety at Work* menjelaskan bahwa penerapan K3 bertujuan untuk mengurangi risiko kecelakaan kerja dan meningkatkan kesejahteraan pekerja melalui identifikasi bahaya dan pengendalian risiko (Ridley,2021). K3 dapat mengurangi risiko kecelakaan kerja dan meningkatkan produktivitas. Dalam konteks Politeknik Kesehatan, penerapan K3 yang baik dapat meliputi penggunaan alat pelindung diri, pelatihan keselamatan, dan pengawasan rutin terhadap lingkungan kerja. Hal ini sangat penting untuk melindungi mahasiswa selama praktik klinis dan laboratorium (National Institute for Occupational Safety and Health,2019).

Di Indonesia,melaporkan bahwa lebih dari 30% institusi pendidikan menghadapi masalah sanitasi, terutama dalam penyediaan air bersih dan pengelolaan limbah (Kementerian Kesehatan RI,2022).Di sisi lain, keselamatan kesehatan kerja juga merupakan aspek yang tidak kalah penting. Menurut NIOSH (National Institute for Occupational Safety and Health), penerapan prinsip-prinsip

Seiring dengan meningkatnya jumlah mahasiswa dan aktivitas praktikum di Politeknik Kesehatan, tantangan dalam menjaga sanitasi dan keselamatan kerja

semakin kompleks. Penelitian oleh HSE (Health and Safety Executive) menunjukkan bahwa kurangnya perhatian terhadap K3 dapat mengakibatkan risiko kecelakaan kerja dan masalah kesehatan yang serius. Selain itu, data dari Kemenkes menunjukkan bahwa institusi kesehatan masih mengalami berbagai masalah sanitasi yang berdampak pada kualitas pendidikan dan pelayanan kesehatan. Hal ini menuntut evaluasi dan perbaikan berkelanjutan terhadap prosedur sanitasi dan K3 yang diterapkan (Health and Safety Executive, 2021)

Pentingnya pelatihan K3 di lingkungan pendidikan, terutama bagi mahasiswa yang beraktivitas di laboratorium, untuk meningkatkan kesadaran akan bahaya potensial dan prosedur keselamatan (Greenwood et al, 2020). Penerapan K3 di lembaga pendidikan melibatkan perencanaan, implementasi, dan evaluasi sistematis untuk mencegah kecelakaan dan menjaga kesehatan seluruh penghuni kampus (OHSAS, 2019).

Keselamatan dan Kesehatan Kerja juga menjadi fokus utama, terutama karena mahasiswa sering terlibat dalam praktik laboratorium dan kegiatan yang berisiko. Penerapan prinsip-prinsip K3 di lingkungan pendidikan kesehatan tidak hanya melindungi individu, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang aman dalam praktik kesehatan. Pengetahuan yang memadai tentang K3 sangat diperlukan agar mahasiswa dapat mengidentifikasi dan mengelola risiko yang ada (Sulistiyowati, M., & Haryanto, A., 2019).

Kondisi sanitasi dan penerapan K3 di lembaga pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Di antaranya adalah terbatasnya anggaran untuk perbaikan fasilitas, kurangnya pelatihan terkait K3, dan rendahnya kesadaran terhadap kebersihan lingkungan dan prosedur keselamatan kerja. Hal ini dapat

meningkatkan risiko penyakit akibat lingkungan tidak sehat atau kecelakaan kerja (Kementerian Kesehatan RI,2022).

Institusi pendidikan yang memperhatikan aspek sanitasi dan K3 dapat menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif, meningkatkan produktivitas, serta mencegah terjadinya insiden yang merugikan. Oleh karena itu, diperlukan kajian komprehensif untuk mengevaluasi kondisi sanitasi dan K3 di Poltekkes Tanjung Karang. Hasil dari kajian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi strategis untuk meningkatkan kualitas sanitasi dan implementasi K3, sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang sehat, aman, dan nyaman bagi seluruh ruang pembelajaran (Geller,2020).

Di Politeknik Kesehatan Kemenkes Tanjung Karang, sanitasi yang baik diharapkan dapat mencegah penyebaran penyakit infeksi yang mungkin terjadi di lingkungan kampus. Data menunjukkan bahwa sanitasi yang buruk dapat meningkatkan risiko penyakit, yang berdampak pada kesehatan dan produktivitas mahasiswa. Oleh karena itu, evaluasi sanitasi di institusi ini menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana kondisi tersebut telah diterapkan (Sari, Y. R., & Prabowo, H,2021).

Dari survei internal menunjukkan bahwa masih terdapat mahasiswa yang kurang memahami pentingnya sanitasi dan K3, serta ketidakpatuhan terhadap protokol yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran dan perilaku mahasiswa terkait sanitasi dan K3 (Syahrir,M. 2019).

Penelitian ini sangat penting untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi kondisi sanitasi dan K3 di Politeknik Kesehatan Kemenkes Tanjung Karang.

Dengan meningkatnya jumlah mahasiswa dan aktivitas praktikum, pengelolaan sanitasi dan K3 yang lebih baik sangat diperlukan untuk mencegah insiden yang merugikan serta meningkatkan kualitas pendidikan (Setiawan, 2020).

Keberhasilan program sanitasi dan K3 sangat bergantung pada partisipasi aktif seluruh pihak di institusi pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran bersama terhadap pentingnya sanitasi dan K3 dapat menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan aman (Syahrir, 2019).

Sanitasi yang baik merupakan salah satu aspek penting dalam menciptakan lingkungan yang sehat, terutama di lingkungan pendidikan seperti kampus. Di Poltekkes Tanjung Karang, terdapat dua kampus yang memiliki karakteristik dan tantangan sanitasi yang berbeda, yaitu Kampus A dan Kampus B.

Kampus A, yang terletak di area yang lebih padat penduduk, seringkali mengalami masalah terkait pengelolaan limbah, ketersediaan fasilitas sanitasi, dan kesadaran mahasiswa akan pentingnya sanitasi yang baik. Di sisi lain, Kampus B, meskipun memiliki fasilitas yang lebih baik, masih menghadapi tantangan dalam hal pemeliharaan dan penggunaan fasilitas sanitasi yang optimal oleh mahasiswa.

Permasalahan sanitasi di kedua kampus ini tidak hanya berdampak pada kesehatan mahasiswa, tetapi juga dapat mempengaruhi proses belajar mengajar dan citra institusi. Adanya perbedaan dalam kondisi sanitasi antara kedua kampus ini menimbulkan kebutuhan untuk melakukan evaluasi dan perbandingan yang komprehensif.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi sanitasi di Kampus A dan Kampus B Poltekkes Tanjung Karang, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas sanitasi di masing-

masing kampus. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat untuk meningkatkan kondisi sanitasi dan kesehatan lingkungan di kedua kampus, serta mendukung upaya peningkatan kualitas pendidikan.

Kondisi sanitasi di Kampus A dan Kampus B Poltekkes Tanjung Karang menunjukkan beberapa vektor masalah yang perlu diperhatikan. Pertama, ketersediaan fasilitas sanitasi, seperti jumlah toilet dan tempat cuci tangan, serta tingkat kebersihan dan pemeliharannya, menjadi faktor krusial dalam menciptakan lingkungan yang sehat. Kedua, pengelolaan limbah, baik padat maupun cair, masih menghadapi tantangan, di mana kesadaran mahasiswa dalam membuang sampah secara benar sangat mempengaruhi kondisi sanitasi.

Selain itu, kesadaran dan perilaku mahasiswa terkait sanitasi dan kesehatan juga perlu ditingkatkan, termasuk pengetahuan tentang pentingnya kebersihan dan kepatuhan terhadap aturan yang ada. Kondisi lingkungan kampus, seperti kebersihan area terbuka dan jalur pejalan kaki, turut berperan dalam menciptakan suasana yang mendukung kesehatan.

Dukungan institusi melalui kebijakan terkait sanitasi dan program edukasi kebersihan juga sangat penting untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi mahasiswa. Terakhir, pengaruh sanitasi terhadap kesehatan, termasuk potensi kasus penyakit yang berkaitan dengan sanitasi, tidak boleh diabaikan, mengingat dampaknya juga dapat mempengaruhi kesehatan mental mahasiswa.

Dengan memahami vektor-vektor masalah ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang efektif untuk meningkatkan kondisi sanitasi di kedua kampus, serta mendukung kualitas pendidikan yang lebih baik.

Di Kampus A, masalah pengelolaan sampah menjadi perhatian utama, dengan banyaknya limbah padat yang tidak terkelola dengan baik, serta kurangnya tempat sampah yang memadai di area kampus. Banyak mahasiswa yang masih kurang sadar akan pentingnya membuang sampah pada tempatnya, sehingga menciptakan kondisi lingkungan yang tidak bersih dan berpotensi menimbulkan masalah kesehatan.

Sementara itu, di Kampus B, meskipun fasilitas pengelolaan sampah lebih baik, tantangan masih ada dalam hal pemeliharaan dan kebersihan tempat sampah. Beberapa mahasiswa juga cenderung mengabaikan aturan pemilahan sampah, yang dapat mengurangi efektivitas program daur ulang yang ada.

Kedua kampus perlu meningkatkan kesadaran mahasiswa mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang baik dan berkelanjutan untuk menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan bersih.

Dari survei awal ditemukan kurangnya tempat sampah B3. Bahan B3, yang sering kali ditemukan dalam kegiatan laboratorium dan praktik kesehatan, memerlukan penanganan yang khusus dan aman untuk mencegah risiko pencemaran dan bahaya kesehatan. Tanpa tempat sampah yang sesuai, pengelolaan bahan B3 menjadi tidak terkontrol, meningkatkan risiko paparan bagi mahasiswa dan staf yang dapat mengakibatkan masalah kesehatan jangka pendek maupun jangka panjang. Bahan B3 yang tidak terkelola dengan baik dapat mencemari tanah dan sumber air, berpotensi menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Limbah B3 yang dibuang sembarangan dapat mencemari lingkungan sekitar, mengganggu ekosistem dan menyebabkan kerusakan yang sulit diperbaiki.

Di Kampus A, suhu seringkali meningkat akibat kepadatan aktivitas dan kurangnya ruang terbuka hijau, sementara di Kampus B, suhu cenderung lebih stabil berkat desain bangunan yang mempertimbangkan ventilasi alami. Kelembaban di Kampus A dapat meningkat karena lingkungan yang padat dan kurangnya sirkulasi udara, sedangkan Kampus B cenderung memiliki kelembaban yang lebih terjaga berkat penggunaan material bangunan yang mendukung pengaturan kelembaban. Kampus A sering menghadapi masalah pencahayaan yang kurang optimal, terutama di area kelas dan ruang belajar, sementara Kampus B telah menerapkan desain yang memaksimalkan pencahayaan alami, sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan produktif.

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan aspek penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan sehat, terutama di institusi pendidikan seperti Poltekkes Tanjung Karang. Di kedua kampus, yaitu Kampus A dan Kampus B, simbol-simbol K3 dan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) memiliki peran krusial dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman mahasiswa serta staf mengenai potensi risiko dan tindakan pencegahan yang diperlukan.

Kampus A, yang terletak di area dengan kepadatan tinggi, sering menghadapi tantangan terkait pengelolaan risiko akibat banyaknya aktivitas yang berlangsung. Meskipun terdapat simbol-simbol K3 yang dipasang, masih ada kekurangan dalam pemahaman dan penerapan norma keselamatan kerja di kalangan mahasiswa dan staf. Hal ini berpotensi meningkatkan risiko kecelakaan dan insiden kebakaran.

Di Kampus B, meskipun fasilitas lebih modern dan simbol K3 lebih terlihat, masih terdapat tantangan dalam hal sosialisasi dan edukasi mengenai penggunaan

APAR. Banyak mahasiswa yang belum sepenuhnya memahami cara menggunakan alat pemadam api dan situasi apa saja yang memerlukan tindakan tersebut.

Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk melakukan evaluasi terhadap penerapan simbol-simbol K3 dan APAR di kedua kampus. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi simbol K3 dan APAR, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitasnya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang K3, serta mendorong budaya keselamatan yang lebih baik di Poltekkes Tanjung Karang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas,maka penulis merumuskan masalah Bagaimana Gambaran Sanitasi dan Keselamatan Kesehatan Kerja (K3) pada Kampus A dan Kampus B Politeknik Kesehatan Kemenkes Tanjung Karang Tahun 2025.

C. Tujuan

1.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Gambaran Sanitasi dan Keselamatan Kesehatan Kerja (K3) pada Kampus A dan Kampus B Politeknik Kesehatan Kemenkes Tanjung Karang Tahun 2025.

1.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui air bersih pada ruang pembelajaran,laboratorium dan katin pada Kampus A dan Kampus B di Poltekkes Tanjung Karang Tahun 2025.
- b. Untuk mengetahui sampah pada ruang pembelajaran,laboratorium dan

katin pada Kampus A dan Kampus B di Poltekkes Tanjung Karang Tahun 2025.

- c. Untuk mengetahui vektor pada ruang pembelajaran, laboratorium dan katin pada Kampus A dan Kampus B di Poltekkes Tanjung Karang Tahun 2025.
- d. Untuk mengetahui lingkungan fisik yaitu suhu, kelembaban dan pencahayaan pada ruang pembelajaran, laboratorium dan katin pada Kampus A dan Kampus B di Poltekkes Tanjung Karang Tahun 2025.
- e. Untuk mengetahui ventilasi pada ruang pembelajaran, laboratorium dan katin pada Kampus A dan Kampus B di Poltekkes Tanjung Karang Tahun 2025.
- f. Untuk mengetahui tata letak symbol K3 pada ruang pembelajaran, laboratorium dan katin pada Kampus A dan Kampus B di Poltekkes Tanjung Karang Tahun 2025.
- g. Untuk mengetahui tata letak APAR pada ruang pembelajaran, laboratorium dan katin pada Kampus A dan Kampus B di Poltekkes Tanjung Karang Tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang di dapatkan selama menempuh Pendidikan di Politeknik Kesehatan Tanjung Karang Jurusan Kesehatan Lingkungan.
2. Bagi kampus dapat menjadi masukan dan pertimbangan untuk meningkatkan dan menerapkan sanitasi dan K3 yang memenuhi syarat.
3. Bagi Mahasiswa dapat meningkatkan kesadaran pentingnya Sanitasi dan K3 yang baik untuk kesehatan sekitar dan lingkungan.
4. Bagi institusi Politeknik Kesehatan Tanjung Karang Jurusan Kesehatan Lingkungan, sebagai tambahan informasi untuk penelitian lebih lanjut tentang penerapan sanitasi dan K3 pendidikan.

E. Ruang Lingkup

Ruang Lingkup penelitian ini adalah pada kampus A dan kampus B di Politeknik Kesehatan Kemenkes Tanjung Karang Tahun 2025 pada ruang pembelajaran, laboratorium dan kantin dengan variabel sanitasi yaitu air bersih, vektor, sampah, dan Keselamatan Kesehatan Kerja (K3) yaitu lingkungan fisik : suhu, kelembaban, pencahayaan, ventilasi, peletakan simbol K3 dan Peletakan APAR.